

Menelidik Komunikasi Restoratif Pada Pemaknaan Gender Perempuan Dalam Kelompok Jurnalis Televisi Di Era Digital

Exploring Restorative Communication on the Meaning of Women's Gender in Television Journalist Groups in the Digital Era

Nadhilah Khairina, Mujahiddin

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan,
Indonesia

*email: nadhilakhairina04@gmail.com

ABSTRACT

The issue of gender interpretation in the television media industry in the digital era affects the experiences and interpretations of female journalists' identities. Restorative communication is an approach to resolving conflicts and building relationships carried out by companies to provide support to female television journalists. This study aims to analyze the role of restorative communication in the interpretation of female gender in journalist groups in the digital era. This study uses a qualitative approach, with a qualitative descriptive research type. Data collected through observation results, structured interviews with 5 (five) female journalists and 1 (one) news team leader who work from various different television stations and documentation. The results of the study show that the interpretation of gender identity by female television journalists is very diverse, influenced by individual experiences in the work environment, and social interactions. Female journalists still face challenges in the form of stereotypes, discrimination and gender-based violence, both in physical and digital spaces. However, gender identity is also understood as asocial capital that can strengthen the work approach of female journalists, especially in situations that require empathy and sensitivity. Restorative communication from the company in the form of a safe reporting mechanism, legal support, professional guidance and provision of adequate work facilities, provides a positive correlation in empowering female journalists. However, challenges related to gender bias and patriarchal culture are still felt, so the effectiveness of restorative communication is highly dependent on consistent implementation and an open work culture. It is concluded that restorative communication plays an important role in creating a fair work environment and providing a sense of security and support for female journalists.

Keywords: *Restorative Communication, Gender Meaning, Female Television Journalists*

ABSTRAK

Isu pemaknaan gender dalam industri media televisi di era digital, mempengaruhi pengalaman dan pemaknaan identitas jurnalis perempuan. Komunikasi restoratif merupakan pendekatan dalam mengatasi konflik dan membangun hubungan yang dilakukan perusahaan untuk memberi dukungan kepada para jurnalis perempuan televisi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran komunikasi restoratif pada pemaknaan gender perempuan dalam kelompok jurnalis di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui hasil observasi, wawancara terstruktur dengan 5 (lima) jurnalis perempuan serta 1 (satu) ketua tim berita yang bekerja dari berbagai stasiun televisi berbeda dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan identitas gender oleh jurnalis perempuan televisi sangat beragam, dipengaruhi oleh pengalaman individu di lingkungan kerja, dan interaksi sosial. Jurnalis perempuan masih menghadapi tantangan berupa

stereotip, diskriminasi serta kekerasan berbasis gender, baik di ruang fisik maupun digital. Namun, identitas gender juga dipahami sebagai modal sosial yang dapat memperkuat pendekatan kerja jurnalis perempuan, terutama dalam situasi yang menuntut empati dan kepekaan. Komunikasi restoratif dari perusahaan dalam bentuk mekanisme pelaporan yang aman, dukungan hukum, bimbingan profesional dan penyediaan fasilitas kerja yang memadai, memberikan korelasi positif dalam pemberdayaan jurnalis perempuan. Meskipun demikian, tantangan tantangan terkait bias gender dan budaya patriarki yang masih dirasakan, dengan begini efektivitas komunikasi restoratif sangat bergantung pada implementasi yang konsisten dan budaya kerja yang terbuka. Disimpulkan bahwa komunikasi restoratif berperan penting dalam membentuk lingkungan kerja yang adil dan memberikan rasa aman serta dukungan bagi jurnalis perempuan.

Kata Kunci: Komunikasi Restoratif, Pemaknaan Gender, Jurnalis Perempuan Televisi

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya dalam media digital dan televisi, telah membawa dampak signifikan pada industri media. Era digital menghadirkan perubahan dalam cara informasi disampaikan dan diterima oleh publik, dengan berbagai platform baru yang memungkinkan akses lebih luas terhadap informasi, serta mendukung transformasi teknologi di sektor penyiaran yang berkembang secara signifikan (Anjani, 2024). Hal ini menjelaskan bahwa gaya hidup digital merupakan revolusi gaya hidup akibat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat, dan perubahan tersebut didorong oleh akulturasi budaya yang dipengaruhi oleh teknologi informasi yang ada saat ini (Sudarsono & Olivia, 2021).

Televisi sebagai salah satu media komunikasi utama yang telah beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi, memadukan teknologi digital dalam proses produksi dan distribusi konten. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi teknik penyampaian berita, tetapi juga cara media membentuk narasi dan representasi tentang berbagai isu, termasuk gender. Televisi sebagai media massa memiliki kedudukan penting dalam mengkonstruksikan pemikiran masyarakat mengenai persamaan gender (Ulfa Batoebara et al., 2023). Isu pluralisme, hak asasi manusia, toleransi, dan harmoni antar agama sering menjadi perhatian utama dalam pemberitaan televisi (Putranto, 2023). Di sisi lain, digitalisasi memberikan peluang bagi partisipasi publik yang lebih luas, dan pada gilirannya memengaruhi cara pandang dan ekspektasi masyarakat terhadap media, termasuk televisi. Media televisi dengan kemampuannya memiliki potensi yang sama besar sebagai pendorong maupun penghambat dalam perkembangan kualitas manusia (Santoso, 2022).

Di tengah kemajuan teknologi ini, peran jurnalis di bidang televisi terus berkembang. Jurnalistik adalah proses penyampaian informasi, opini, dan ide kepada masyarakat luas, dimana informasi yang disampaikan harus akurat, ringkas, jelas, mudah dipahami, dan menarik (Listari, 2021). Sedangkan pelakunya disebut sebagai jurnalis atau wartawan, sebagai orang yang bertugas untuk meliput berita di media (Shofiyannajah et al., 2023). Dalam tugasnya untuk mencari informasi, jurnalis kerap kali menghadapi tantangan yang tidak mudah, seperti adanya tindak kekerasan fisik (Haq & Hufron, 2023), waktu kerja yang tidak teratur dan kesulitan dalam akses keamanan khususnya dilokasi konflik, sehingga membuat profesi jurnalis sering kali dikaitkan dengan sifat maskulin.

Pers merupakan profesi yang terbuka, semua orang dari latar belakang apapun memiliki hak untuk menjadi jurnalis, karena profesi jurnalis tidak pula dibatasi oleh gender (Oktarina et al., 2024). Sejak memasuki era emansipasi perempuan, Masyarakat mulai mengakui bahwa perempuan juga dapat berkarir di beberapa bidang pekerjaan terutama di dunia media dan profesi jurnalistik (Mustopa et al., 2022; Ulayya et al., 2023). Sebagaimana adanya jumlah perempuan yang bekerja sebagai jurnalis terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Akan tetapi profesi jurnalis untuk kaum perempuan dianggap tidak memiliki masa depan, tidak lumrah dan sangat beresiko (Silaban & Septiana, 2020). Sehingga banyak diantara mereka tidak mampu bertahan dalam jangka waktu yang lama bekerja sebagai jurnalis. Hal ini didasari karena budaya patriarki yang masih tertanam lekat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender hingga membuat para jurnalis perempuan terutama yang telah menikah kehilangan semangat dan profesionalisme untuk menuju jajaran puncak (Ramadhanti et al., 2024; Stellarosa et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Aliansi Jurnalis Independen (AJI) bersama Badan Pengawas Regulasi Media Massa (PR2Media) pada tahun 2022, sekitar 27 persen dari total responden jurnalis perempuan dalam penelitian tersebut pernah mengalami diskriminasi berbasis gender di lingkungan kerja. Tantangan gender yang dihadapi oleh jurnalis perempuan masih sangat signifikan. Stereotip gender yang beredar dalam industri media seringkali membatasi ruang gerak perempuan, ketidaksetaraan peran berdasarkan gender memposisikan perempuan di wilayah marginal, mulai dari perempuan yang digambarkan secara tidak adil, baik dalam hal karir maupun pemaknaan peran mereka (Dewi & Dewi, 2021; Miladiah, 2023) dalam pemberitaan. Perempuan dalam liputan media seringkali diposisikan sebagai objek semata, dengan

penggunaan bahasa yang berorientasi cabul, seksual, dan bahkan kejam (Dinda Pratiwi et al., 2021). Hal ini disebabkan oleh struktur organisasi di dunia kerja yang masih sangat dipengaruhi oleh dominasi laki-laki khususnya dalam posisi-posisi penting pekerjaan yang kerap dipegang oleh peranan maskulin, yang menempatkan perempuan peran domestik dan tidak terlihat, para perempuan dianggap lebih memilih bersifat pasif (Fairuz Busthomy & Khotimah, 2023; Idris & Aisyah, 2021).

Menurut berita harian Kompas yang ditulis oleh Kristi Dwi Utami (2024) dengan judul artikel “Jurnalis Desak Pelaku Pelecehan Seksual Saat Kampanye di Semarang Diungkap”, melihat pada sumber yang dijelaskan, bahwa seorang jurnalis perempuan di Kota Semarang mengalami pelecehan seksual saat meliput kampanye pasangan calon presiden Ganjar-Mahfud pada 10 Februari 2024. Pelaku yang diduga bagian dari aparat keamanan meraba kemaluan korban saat foto bersama dengan Ketua DPP PDI Perjuangan Puan Maharani. Kejadian ini disaksikan oleh rekan-rekan jurnalis dan pihak terkait (Utami, 2024). Antropolog Kartini Syahrir mengatakan bahwa perempuan menjadi perbincangan karena mereka tidak hanya menjadi subjek tetapi juga objek. Di dalam diri mereka, perempuan mengaktualisasikan pikiran, keinginan, dan tujuan hidup mereka. Namun di sisi lain, karena bentuk fisik mereka, mereka menjadi "sasaran" anggota masyarakat di mana mereka berada. Dan posisi kedua inilah sering dialami oleh perempuan. Dalam perannya sebagai objek, perempuan dipandang sebagai makhluk yang memiliki keterbatasan gerak dan fungsinya tidak lebih dari sekadar memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial, dan spiritual anggota masyarakat (Kencana Wulan et al., 2023). Konstruksi sosial yang terbentuk oleh masyarakat memandang perempuan sebagai sosok yang lemah, emosional, dan kurang mampu menghadapi tantangan. Selain itu, sistem patriarki yang masih kuat menempatkan perempuan hanya pada peran domestik (Nofril et al., 2023).

Media televisi, sebagai saluran yang sangat berpengaruh dalam membentuk pandangan publik, sering kali memperkuat konstruksi sosial yang membatasi perempuan pada peran-peran tertentu dan stereotipikal. Dominick menyatakan bahwa televisi membentuk citra atau memberikan gambaran kepada publik mengenai realitas yang dikonstruksikan secara sosial, sehingga konsumsi informasi media massa khususnya televisi akan mencerminkan sejauh mana publik dipengaruhi oleh media massa tersebut (Akil, 2020). Oleh karena itu, penting untuk

memahami bagaimana media televisi membentuk makna gender terhadap perempuan dan bagaimana hal ini mempengaruhi citra serta penerimaan sosial mereka.

Berdasarkan pengamatan awal, jurnalis perempuan di televisi cenderung menghadapi tantangan dalam membangun narasi diri yang kuat di lingkungan kerja yang dipengaruhi oleh perspektif maskulin. Meskipun perkembangan teknologi digital memberikan lebih banyak kesempatan bagi perempuan untuk terlibat dalam produksi berita, stereotip gender yang masih ada di industri media sering kali membatasi peran mereka. Selain itu, tekanan untuk memenuhi harapan estetika dan peran gender sering kali menambah kewajiban bagi jurnalis perempuan di televisi. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana komunikasi restoratif dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu jurnalis perempuan di televisi merekonstruksi makna gender mereka dan membentuk identitas diri mereka.

Penelitian ini menawarkan unsur kebaruan (*novelty*) berupa pemahaman komunikasi dan restoratif melalui media digital dengan menggabungkan teori feminisme pada kerangka komunikasi dan restoratif untuk menganalisis pemaknaan gender yang terkonstruksi secara sosial dalam mempengaruhi praktik jurnalis perempuan di era digital. Penelitian ini relevan dengan *Sustainable Development Goal (SDG)* pada poin ke-5, yang menekankan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, dengan berfokus pada tantangan yang dihadapi jurnalis perempuan di era digital, termasuk bagaimana konstruksi sosial gender mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dan diperlakukan dalam jurnalisme. Era digital menyediakan platform yang lebih luas bagi perempuan untuk mengekspresikan suara mereka, tetapi juga membawa tantangan dalam bentuk stereotip dan diskriminasi yang dapat menghambat kesetaraan

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dengan jenis penelitian berupa deskriptif kualitatif, yang berarti bahwa penelitian ini memiliki tujuan utama untuk memperoleh pemahaman tentang suatu kondisi atau situasi dalam konteks yang spesifik dengan cara menggambarkan dan menganalisis secara rinci dan mendalam mengenai gambaran kondisi pada konteks yang alamiah (*natural setting*), tentang apa yang sesungguhnya terjadi sesuai dengan apa yang ada dalam bidang kajiannya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pemaknaan identitas gender di kalangan jurnalis televisi perempuan di era digital merupakan fenomena yang subjektif. Keberagaman cara jurnalis perempuan memaknai identitas gender mereka tercermin dari pandangan yang bervariasi, ada yang menganggapnya sebagai keuntungan profesional dalam berkarir. Seperti, mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan narasumber, karena dianggap lebih bisa dalam melakukan pendekatan yang lebih empatik dan komunikatif guna mempermudah proses peliputan, khususnya saat berhadapan langsung dengan narasumber yang membutuhkan kenyamanan emosional, seperti korban bencana atau masyarakat yang terdampak konflik. Kemampuan ini menjadi kekuatan tersendiri yang secara tidak langsung memperkaya narasi berita yang dihasilkan. Hal ini sejalan dengan konsep feminisme eksistensial, yang menekankan bahwa pengalaman subjektif perempuan dan bagaimana mereka memaknai tubuh mereka serta identitas mereka memiliki implikasi dalam interaksi sosial dan profesional.

Disisi lain, pandangan umum dalam profesi jurnalis menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kontras antara laki-laki dan perempuan dalam hal kompetensi. Profesionalisme menjadi ukuran utama dalam menjalankan tugas jurnalis dan jurnalis perempuan kini memiliki kesempatan yang sama untuk menduduki posisi penting, bahkan memimpin dalam organisasi media. Meski demikian, masih terdapat dinamika yang menandakan adanya bias gender, seperti stereotip bahwa perempuan tidak cocok meliput isu-isu berat, seperti politik, konflik dan melakukan liputan malam. Dalam praktiknya, banyak jurnalis perempuan tetap menunjukkan dedikasi dan keberanian dalam menghadapi tantangan ketika melakukan liputan. Pandangan inilah yang menyoroti kapasitas mereka setara dengan rekan laki-laki, dan menunjukkan pengakuan kemampuan individual jurnalis tanpa terikat pada stereotip gender.

Selanjutnya, pandangan mengenai keberadaan budaya patriarki dalam industri media pertelevisian menunjukkan kontradiksi dan nuansa yang beragam. Sebagian informan secara tegas menyatakan tidak merasakan adanya praktik patriarki dalam lingkungan kerja mereka, terutama dalam hal peluang kepemimpinan dan dukungan rekan kerja. Kesetaraan dan sikap suportif dinilai sebagai norma yang berlaku, menciptakan kondisi kerja yang positif bagi jurnalis perempuan. Namun, adanya pandangan kritis yang diberikan informan lainnya ketika membandingkan dengan standar internasional. Kekhawatiran perusahaan terhadap potensi cuti

hamil dapat mengurangi nilai karyawan menjadi indikasi adanya bias tersembunyi yang masih mengaitkan status gender dengan kinerja profesional. Perbedaan kultur juga disoroti, dimana media asing lebih fokus pada kemampuan dan keterampilan individu tanpa mempertimbangkan atribut personal seperti status pernikahan atau penampilan.

Pada tingkat jabatan fungsional, terutama posisi penting seperti eksekutif produser, pengalaman subjektif menunjukkan bahwa budaya patriarki masih dapat termaterialisasi dalam bentuk anggapan yang meremehkan potensi perempuan untuk menduduki posisi tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kesadaran akan kesetaraan gender meningkat, tantangan struktural dan pemaknaan gender masih mungkin muncul dalam lapisan industri media. Secara keseluruhan, persepsi terhadap budaya patriarki di kalangan jurnalis perempuan televisi menunjukkan adanya keberagaman pengalaman, dari jurnalis yang merasa tidak adanya budaya patriarki di lingkungan kerja, hingga yang kerap merasakan dampaknya dalam berbagai bentuk, baik tersirat maupun tidak. Hal ini menggarisbawahi bahwa meskipun kemajuan menuju kesetaraan gender telah tercapai, kesadaran dan upaya merubah budaya patriarki masih diperlukan dalam industri media ini.

Pengalaman diskriminasi di kalangan jurnalis perempuan televisi, sebagian besar terjadi dalam situasi lapangan yang tidak terkendali. Hal ini menunjukkan bahwa risiko diskriminasi dapat meningkat dalam kondisi liputan yang kurang terstruktur. Adanya kondisi yang dialami berupa pelecehan verbal dan fisik, baik dari masyarakat, bahkan rekan kerja masih menjadi beban psikologis tersendiri. Meski tidak semua jurnalis mengalami diskriminasi langsung, kesadaran terhadap isu ini meningkat seiring dengan adanya ruang diskusi, SOP yang jelas, serta mekanisme pelaporan yang disediakan perusahaan. Sebagian jurnalis memilih merespons pelecehan secara tegas namun tidak konfrontatif, sebagai bentuk ketegasan tanpa menciptakan konflik lebih besar. Secara keseluruhan, meskipun mayoritas informan menyatakan terlindungi oleh sistem dan budaya kerja yang diterapkan di perusahaan, realitas di lapangan menunjukkan bahwa potensi diskriminasi dan pelecehan terhadap jurnalis perempuan masih eksis, sehingga permasalahan ini masih menjadi realitas yang harus diwaspadai.

Era digital menghadirkan paradoks bagi jurnalis perempuan. Disatu sisi kemudahan akses dan diseminasi informasi melalui platform digital memberikan peluang yang baik. Namun disisi lain, munculnya tantangan baru yang seringkali berakar pada isu gender dalam bentuk kekerasan

berbasis gender online (KBGO). Serangan di dunia maya seperti doxing, pelecehan verbal, hingga penyebaran data pribadi menjadi bagian dari risiko yang harus dihadapi jurnalis perempuan. Selain itu, kekerasan seksual dan abuse, baik verbal maupun non-verbal, masih menjadi tantangan yang relevan bagi jurnalis perempuan hingga kini, dengan angka kejadian yang masih dikhawatirkan. Tantangan jurnalis perempuan di era digital bersifat multidimensional, mencakup ancaman langsung, tekanan psikologis dan profesional, stereotip yang menghambat, serta potensi kekerasan.

Meski demikian, era digital juga menawarkan peluang bagi jurnalis. Kemudahan akses dan otomatisasi dalam proses kerja digital membantu para jurnalis dalam melakukan berbagai aspek peliputan dan berita. Peralihan dari metode konvensional ke platform digital, meskipun memerlukan adaptasi awal, pada akhirnya meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Luasnya konektivitas di era digital, memungkinkan jurnalis perempuan untuk memperluas jangkauan publikasi berita, terutama pada isu-isu yang terpinggirkan. Aksesibilitas terhadap sumber informasi dan pelatihan muga meningkat pesat melalui platform digital online. Kemampuan untuk memverifikasi data dan mencari berbagai sumber secara daring juga meningkatkan keuntungan signifikan dalam menghasilkan berita yang berkualitas. Perkembangan digitalisasi juga memberikan kemudahan pada inovasi digital seperti adanya satellite news gathering (SNG) yang lebih ringkas dan penggunaan live streaming melalui smartphone mempermudah dan mengefisienkan proses peliputan langsung di lapangan, baik dari segi mobilitas maupun biaya operasional. Dengan ini era digital memberikan potensi besar bagi jurnalis perempuan untuk meningkatkan efisiensi kerja, memperluas jangkauan, mengembangkan diri, dan berkontribusi secara signifikan dalam media yang terus berkembang.

Hasil wawancara menyoroti berbagai bentuk dukungan yang diberikan perusahaan kepada jurnalis perempuan, yang mencerminkan prinsip komunikasi restoratif. Pemenuhan hak karyawan sesuai dengan peraturan ketenagakerjaan, termasuk hak cuti hamil dan melahirkan, merupakan bentuk pengakuan dan perlindungan terhadap kebutuhan spesifik perempuan. Keberadaan *Standard Operating Procedures* (SOP), yang mengatur batasan interaksi di lingkungan kerja menjadi mekanisme formal untuk mencegah potensi kesalahpahaman dan memberikan panduan yang jelas terkait perilaku yang dapat dianggap pelecehan. Adanya saluran pelaporan bagi jurnalis perempuan yang merasa tidak nyaman dengan perlakuan tertentu

menunjukkan komitmen perusahaan untuk menanggapi dan menyelesaikan potensi konflik secara internal. Selanjutnya, adanya dukungan toleransi dan perlindungan hukum dalam kasus-kasus yang timbul terkait dengan pekerjaan jurnalis memberikan nilai tambah atas keamanan dan kenyamanan jurnalis kepada perusahaan.

Perusahaan juga menunjukkan investasi dalam pengembangan profesional karyawan, termasuk jurnalis perempuan, melalui pelatihan-pelatihan eksternal yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan. Dukungan verbal dalam bentuk bimbingan mengenai teknik penulisan berita, etika, jurnalistik, penampilan di layar, dan cara berbicara yang layak di televisi menunjukkan perhatian perusahaan terhadap profesionalisme dan citra jurnalis perempuan. Penyediaan fasilitas memadai secara langsung menunjang pekerjaan tugas sehari-hari. Prioritas perusahaan terhadap keamanan, termasuk mekanisme surat perintah jalan, mencerminkan komitmen praktis dalam mendukung kinerja jurnalis perempuan di lapangan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna gender di kalangan jurnalis perempuan televisi di era digital bersifat beragam dan subjektif, hal ini dipengaruhi oleh pengalaman individu, pekerjaan, dan interaksi sosial. Meskipun tantangan seperti bias gender, potensi diskriminasi dan pemikiran, serta ancaman di era digital masih ada, perusahaan telah menunjukkan berbagai upaya dukungan yang sejalan dengan prinsip-prinsip komunikasi restoratif, menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan kondusif bagi jurnalis perempuan untuk bekerja secara profesional.

Penutup

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa pemaknaan gender di kalangan jurnalis perempuan televisi sangat beragam dan diwarnai dari pengalaman kerja masing masing, mulai dari interaksi dengan narasumber, hingga dinamika lingkungan kerja yang terkadang dipengaruhi bias gender. Meskipun narasi kesetaraan gender menguat, budaya patriarki masih terasa diindustri pertelevisian, tercermin dalam anggapan meremehkan potensi jurnalis perempuan dalam penugasan. Namun, perusahaan menunjukkan kesadaran dan upaya dukungan melalui komunikasi restoratif. Komunikasi restoratif terbukti berperan penting sebagai dukungan perusahaan yang diberikan kepada jurnalis perempuan, tidak hanya melalui mekanisme formal seperti SOP untuk melindungi dari potensi kesalahpahaman,

tetapi juga melalui jaminan prinsip komunikasi restoratif yang mengutamakan dialog terbuka dan pemulihan hubungan yang berkontribusi positif dalam menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman, adil, dan produktif bagi jurnalis perempuan.

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga karya ilmiah berjudul “Menelisik Komunikasi Restoratif Pada Pemaknaan Gender Perempuan Dalam Kelompok Jurnalis Televisi Di Era Digital” dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya. Sehubungan dengan telah selesainya karya ilmiah ini maka perkenankan penulis dengan penuh kerendahan hati menyampaikan rasa terima kasih kepada bapak Assoc. Prof. Dr. H.Mujahiddin S.Sos, M.SP, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, memotivasi dan berbagi ilmu selama proses pengerjaan karya ilmiah ini dari awal hingga akhir dan teman-teman serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan bagi penulis dalam menyelesaikan tugas.

Daftar Pustaka

- Akil, R. (2020). Gender Dalam Konsumsi Media Massa Rafiuddin Akil (Vol. 1, Issue 1).
- Anjani, R. (N.D.). Inovasi Konten Televisi Universitas Gunadarma Sebagai Media Edukasi Dan Hiburan Pasca Analog Switch Off. <https://doi.org/10.25008/Wartaiski.V7i2.262>
- Dewi, A. E. K., & Dewi, A. D. K. (2021). Relasi Perempuan Dan Laki-Laki Dalam Iklan Teh Sariwangi. *Jurnal Audiens*, 2(2), 215–226. <https://doi.org/10.18196/Jas.V2i2.11661>
- Dinda Pratiwi, H., Sunarto, & Lukmantoro, T. (2021). Diskriminasi Gender Terhadap Jurnalis Perempuan Di Media. <http://www.fisip.undip.ac.id>
- Fairuz Busthomy, H., & Khotimah, K. (2023). Dominasi Maskulin Dalam Novel Dear Allah Karya Diana Febiantria: Perspektif Pierre Bourdieu. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasiemail>
- Haq, A., & Hufon. (2023). Bentuk Perlindungan Hukum Bagi Wartawan Atas Tindakan Kekerasan Fisik Dan Non Fisik Dalam Menjalankan Tugas Profesi 1 Ahmad Sholihuddin Anzalil Haq, 2 Hufon. In *Journal Evidence Of Law* (Vol. 2). <https://jurnal.erapublikasi.id/index.php/JEL>
- Idris, R., & Aisyah, S. (2021). Kesetaraan Gender Terhadap Penempatan Jabatan Struktural Perspektif Hukum Islam Rifqa Qur'ani Idris, Siti Aisyah.
- Kencana Wulan, D., Rasmanah, M., & Negeri Raden Fatah Palembang, I. (2023). Journalist Profession And Gender Equality (Analysis Of The Existence Of Women Journalists In *Tribun Sumsel Daily*). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsikom>

- Listari, A. (2021). Penerapan Bahasa Jurnalistik Pada Kategori Berita Hukum Kriminal Datariu.Com. *Jurnal PIKMA: Publikasi Media Dan Cinema*, 3(2), 76–84.
- Miladiah, I. N. N. (2023). Identitas Muslimah Dalam Proyeksi Media. *Lisyabab : Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 4(1), 96–105. <https://doi.org/10.58326/Jurnallisyabab.V4i1.162>
- Mustopa, R., Kurniawan, A. W., & Septianti, S. (2022). Eksistensi Jurnalis Perempuan Dalam Mempertahankan Kesetaraan Gender Di Inspira Tv Bandung. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 6(2).
- Nofril, R., Masrizal, & Anisah, N. (2023). Jurnalis Perempuan Pada Sistem Patriarki (Studi Kasus Terhadap Jurnalis Perempuan Di Redaksi Serambi Indonesia).
- Oktarina, S., Syafriani, D., Fathiniah, K., & Sjech Djamil Djambek Bukittinggi, U. M. (2024). Soraya Oktarina, Dkk-Komunikasi Orang Tua ... Kesetaraan Hak Serta Resiko Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Jurnalis Perempuan Sumatera Barat. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/index>
- Putranto, R. W. (2023). Kultura Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora Peran Tim News Crew Dalam Produksi Tayangan Berita Televisi.
- Ramadhanti, Z., Ronaldo, M., Nadria, A. T., Wegina, T. W., & Saputra, S. (2024). Masjid Ni Boru; Anti Tesis Hegemoni Patriarki Berbasis Kearifan Lokal Pada Etnis Batak Angkola. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*. <https://doi.org/10.30596/Jisp.V5i2.16894>
- Santoso, P. (2022). Framing Pemberitaan Media Televisi Berita Terhadap Figur “Habib.” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(3), 281. <https://doi.org/10.31315/Jik.V19i3.5335>
- Shofiyannajah, S., Subechi Nurcahyo, M., & Komunikasi Stikosa-AWS Nginden Intan Timur, I. I. (2023). Impelementasi Kode Etik Jurnalistik Dalam Peliputan Berita Kriminal Wartawan Jatimnow.Com. In *DIGICOM : Jurnal Komunikasi Dan Media* (Vol. 3, Issue 1).
- Silaban, M. W., & Septiana, R. (2020). Glass Ceiling Pada Jurnalis Perempuan Di Newsroom Media Online. *JURNAL INTERACT*, 9(2). <http://ojs.atmajaya.ac.id/index.php/fiabikom/index>
- Stellarosa, Y., Sekolah Tinggi, Ms., & Martha Warta Silaban, Dan. (2019). Perempuan, Media Dan Profesi Jurnalis. 7(1), 97–109.
- Sudarsono, A. B., & Olivia, H. (2021). Mediamorfosis Industri Media Televisi: Studi Lembaga Bisnis EMTEK Pada Platform Digital Vidio.Com. *COMMENTATE: Journal Of Communication Management*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.37535/103002120211>
- Ulayya, A., Hardiyanto, S., Ali, K., & Hamzah Lubis, F. (2023). Kapasitas Perempuan Bekerja Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga Di Kota Medan.
- Ulfa Batoebara, M., Syaroh Iwanda Lubis, M., & Dharmawangsa, U. (2023). Gender Dan Peran Media Komunikasi Dalam Memahami Perbedaan. <https://aghhlm.wordpress.com/2013/12/08>
- Utami, K. D. (2024, February 11). Jurnalis Desak Pelaku Pelecehan Seksual Saat Kampanye Di Semarang Diungkap. *KOMPAS.Id*.